

Pemetaan Budaya Suku Dayak Tomun di Sekitar Kota/Kabupaten Lamadau Provinsi Kalimantan Tengah untuk Penunjang Pariwisata Kota dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

¹James Rilatupa, ²Yophie Septiady, ³Uras Siahaan, ³Ramos Pasaribu

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

E-mail: jedrilatupa@gmail.com; yophie1971@gmail.com; urassiahaan@yahoo.com; ramos.arsitekview@yahoo.com

Abstrak

Kabupaten Lamandau yang dikenal memiliki budaya yang unik, karena ada keterkaitan antara suku Dayak Tomun yang sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya Minang dari Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat. Dalam tiap kehidupan masyarakat diatur atau diorganisasi oleh adat-istiadat, dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan dalam lingkungan di mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Tentunya pemetaan budaya dan kesiapan masyarakat ini menjadi penting, karena terkait dengan penerimaan masyarakat lokal dan perencanaan pembangunan Kota Lamandau itu sendiri. Bahan yang digunakan dalam investigasi ini adalah beberapa lokasi ekosistem suku Dayak Tomun di sekitar Kota Kabupaten Lamandau. Ekosistem tersebut bisa berupa desa maupun perkampungan suku Dayak Tomun yang masih melakukan dan mempertahankan pelestarian budaya suku mereka. Untuk dapat melakukan hal tersebut, metode investigasi dilakukan dengan cara kunjungan ke tiap-tiap lokasi ekosistem budaya suku Dayak Tomun di sekitar Kota Kabupaten Lamandau. Kemudian menentukan lokasi-lokasi yang dianggap potensial. Dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, diperoleh kerjasama dengan pihak Pemda Kabupaten Lamandau untuk mengetahui rencana tata ruang kota (RUTRK) Kabupaten Kota Lamandau yang terkait dengan program pariwisata di daerahnya.

Kata Kunci: pariwisata, adat dan budaya Dayak Tomun.

Abstract

Lamandau Regency which is known to have a unique culture, because there is a relationship between the Dayak Tomun tribe which is more or less influenced by Minang culture from the Pagaruyung Kingdom in West Sumatra. In every community life is regulated or organized by customs, and rules regarding various kinds of units in the environment in which they live and socialize from day to day. Of course, this cultural mapping and community readiness is important, because it is related to local community acceptance and the development planning of Lamandau City itself. The materials used in this investigation are several locations of the Dayak Tomun tribe ecosystem around the City of Lamandau Regency. The ecosystem can be in the form of villages or villages of the Tomun Dayak tribe who still carry out and maintain the preservation of their tribal culture. To be able to do this, the investigation method was carried out by visiting each location of the cultural ecosystem of the Dayak Tomun tribe around the City of Lamandau Regency. Then determine the locations that are considered potential. From the implementation of this community service, cooperation was obtained with the Lamandau Regency Government to find out the City Spatial Plan (RUTRK) of Lamandau City Regency related to tourism programs in its area.

Keywords: *tourism, customs and culture of the Dayak Tomun*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal negara yang kaya akan budayanya. Hal ini dibuktikan dengan jumlah sukubangsa yang mencapai 1.340 (BPS, 2010). Dari jumlah tersebut, terdapat suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan. Menurut Welianto (2020), jumlah anggota suku Dayak mencapai sekitar 3.009.494 atau 1,27% dari total penduduk Indonesia. Meskipun secara kuantitas jumlahnya tergolong sedikit, namun keberadaan suku Dayak di Indonesia sangat diperhitungkan dalam hal kebudayaannya. Suku Dayak cukup dikenal oleh suku-suku lain di wilayah Indonesia, karena masih kental melakukan adat istiadat yang dimilikinya, mulai dari kesenian hingga ritualnya.

Suku Dayak di Kalimantan kebanyakan bertempat tinggal di daerah pedalaman. Walaupun kebanyakan tinggal di daerah pedalaman, bahasa yang digunakan oleh suku-suku Dayak sangat beragam, padahal dari sisi tempatnya sangat berdekatan. Menurut Riwut (1979:213), di daerah Kahayan dan Kapuas – dari muara sungai sampai kurang lebih dua pertiga bagian sungai tersebut menggunakan bahasa Ngaju, sedangkan bagian hulunya menggunakan bahasa Ot Danum. Sementara itu, Kabupaten Lamandau yang dikenal memiliki budaya yang unik, karena ada

keterkaitan antara suku Dayak Tomun yang sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya Minang dari Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat (Septiady, 2020). Mengacu kepada Koentjaraningrat (1990:366), dalam tiap kehidupan masyarakat diatur atau diorganisasi oleh adat-istiadat, dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan dalam lingkungan di mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Di mana tiap masyarakat terbagi ke dalam lapisan-lapisan, maka tiap orang akan menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi tingkatan dari padanya; tetapi juga orang-orang yang sama tingkatannya; atau bahkan lebih rendah dari padanya.

Suku Dayak Tomun yang mendiami wilayah Kabupaten Lamandau. Kebudayaan di Kabupaten Lamandau pada mulanya dilatarbelakangi oleh kepercayaan *kaharingan*, yang merupakan kepercayaan kuno yang dianut oleh beberapa suku dayak di Kalimantan. Seiring berjalannya waktu, hal ini mengalami akulturasi budaya, antara budaya lokal suku Dayak Tomun pada saat itu dengan pendatang yang tinggal dan mengambil istri warga dari Suku Dayak Tomun, dan bahkan sampai dengan sekarang keturunannya bisa membentuk sebuah laman

(perkampungan besar). Hal ini berlanjut dengan perkembangan syiar agama Kristen, Katolik dan Islam yang demikian gencarnya, kemudian membuat warga lokal yang berasal dari suku Dayak Tomun mengalami “distorsi” dalam pelaksanaan obyek pemajuan kebudayaan, yang semula murni dilatarbelakangi oleh kepercayaan kaharingan kuno menjadi penyesuaian-penyesuaian yang disepakati.

Secara astronomis, Kabupaten Lamandau memiliki iklim tropis dan lembab. Suhu udara pada tahun 2018 berkisar antara 22,1°C – 33,2°C dan rata-rata kelembaban relatif udara 83,9%. Sepanjang tahun 2018, jumlah hari hujan di Kabupaten Lamandau adalah sebanyak 238 hari dengan rata-rata per-bulannya sebanyak 19–20 hari. Kemudian, rata-rata curah hujan perbulan mencapai 156,6 mm³. Kondisi tersebut mengakibatkan beberapa kecamatan di Kabupaten Lamandau sempat terendam banjir hingga melumpuhkan akses jalan antar desa dan kecamatan. (BPS Kabupaten Lamandau, 2019:1). Keadaan topografi Kabupaten Lamandau terdiri dari rawa, dataran rendah, dataran tinggi dan perbukitan dengan ketinggian daratan dari permukaan laut berkisar antara 90,08 m hingga 153,2 m. Selain itu, terdapat beberapa sungai besar maupun kecil yang

menjadi urat nadi perekonomian daerah, enam di antaranya dapat dilayari yaitu Sungai Bulik, Sungai Lamandau, Sungai Belantikan, Sungai Matu, Sungai Batangkawa dan Sungai Delang. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau, 2007).

Pada tahun 2018, wilayah Kabupaten Lamandau secara administratif terdiri dari 8 kecamatan, 3 kelurahan, 87 desa. Ada tambahan desa persiapan Batu Slipi dan Liku Mulia Sakti. Hingga saat ini, Kabupaten Lamandau sudah mempunyai 76 RW dan 476 RT. (BPS Kabupaten Lamandau, 2019:4). Seiring dengan pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk usia kerja semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini berdampak pada kelompok angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memberikan gambaran besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi. Pada tahun 2018, TPAK di Kabupaten Lamandau sebesar 74,90 persen, meningkat dibanding tahun 2017. Angkatan Kerja tahun 2018 mengalami penurunan dikarenakan penduduk yang bekerja mengalami penurunan 5,17 persen, meskipun pengangguran meningkat sebesar 71,18 persen dibandingkan tahun 2017.

Pada tahun 2018, sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebesar 51,26% dari total penduduk yang bekerja, sisanya sebesar 48,74% bekerja pada lapangan usaha non pertanian. Hal ini wajar mengingat pertanian merupakan lapangan usaha yang bersifat labor intensive dan masih menjadi tumpuan dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2018, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Lamandau sebesar 2,42%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 100 orang angkatan kerja, terdapat 2 sampai 3 orang yang menganggur. TPT Kabupaten Lamandau Tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu 1,07 poin dari tahun 2017. Salah satu penyebabnya yaitu penurunan produktivitas pada perusahaan CPO yang menyebabkan pemecatan pegawai yang berdampak pada penurunan persentase penduduk yang bekerja pada lapangan usaha non pertanian. (BPS Kabupaten Lamandau, 2019b).

Perhatian pekerjaan pada sektor pertanian dan perkebunan mengakibatkan waktu kehidupan sehari-hari masyarakat pada umumnya dihabiskan di perkebunan atau perladangan. Masyarakat lokalnya (suku Dayak Tomun) sebagian besar memiliki lahan sendiri untuk diolah menjadi perkebunan sawit ataupun karet. Namun

biasanya warga suku Dayak Tomun yang juga bekerja sebagai PNS maupun membuka usaha perdagangan, tidak sempat mengelola sendiri perkebunan sawit maupun karet. Oleh karena itu, mereka mempekerjakan para pendatang yang sengaja bekerja sebagai buruh perkebunan, seperti yang datang dari Pulau Jawa dan Pulau Sumatera.

Perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat Dayak Tomun ini tidak terlalu besar pengaruhnya kepada pemeliharaan tradisi budaya yang mereka sudah miliki dan jalankan sebelumnya. Hal ini tidak terjadi karena antara menjalankan pekerjaan untuk mata pencaharian, tidak bersinggungan langsung dengan masalah keyakinan-keyakinan yang sifatnya *private*. Lain halnya dengan penyebaran 5 (lima) agama besar di Kabupaten Lamandau, berdampak secara perlahan-lahan mengikis bagian-bagian dari tradisi budaya masyarakatnya. Ritual-ritual yang berbenturan dengan 5 (lima) agama besar itu yang akhirnya “meminta” pemilik budayanya untuk “menyesuaikan diri” dari yang berlandaskan kepercayaan *kaharingan*, untuk tidak lupa berpedoman kepada 5 (lima) agama besar tadi. Hal ini terjadi karena, Sebagian masyarakat suku Dayak Tomun sudah ada yang menganut kepercayaan salah satu dari 5 agama besar tadi. Hal ini yang juga menjadi

perhatian Tim PkM Magister Arsitektur UKI untuk dapat mengembangkan model pemetaan budaya lokal di Kabupaten Lamandau tanpa menimbulkan gejolak dalam masalah agama.

METODE

Bahan yang digunakan dalam investigasi ini adalah beberapa lokasi ekosistem suku Dayak Tomun di sekitar Kota Kabupaten Lamandau. Ekosistem tersebut bisa berupa desa maupun perkampungan suku Dayak Tomun yang masih melakukan dan mempertahankan pelestarian budaya suku mereka. Untuk dapat melakukan hal tersebut, metode investigasi dilakukan dengan cara:

- Kunjungan ke tiap-tiap lokasi ekosistem budaya suku Dayak Tomun di sekitar Kota Kabupaten Lamandau. Pengamatan dan pemetaan dilakukan terhadap kondisi keberlangsungan budaya (*living tradition*) dan keberterimaan masyarakat akan para pendatang dan rencana program pemetaan desa wisata;
- Menentukan lokasi-lokasi yang dianggap potensial dan dapat menerima tujuan PKM;
- Kerjasama dengan pihak pemerintah daerah Kabupaten Lamandau untuk mengetahui rencana tata ruang kota (RUTRK) Kabupaten kota Lamandau

yang terkait dengan program pariwisata di daerahnya.

Kabupaten Lamandau yang berada di Pulau Kalimantan ini tentunya akan terdampak dengan rencana Pemerintah Pusat untuk memindahkan Ibukota negara ke wilayah Kalimantan Timur. Provinsi Kalimantan Tengah juga harus bersiap menyambut perkembangan pembangunan yang ada di wilayah mereka. Tidak hanya masalah kenegaraan, tetapi juga masalah pembangunan, khususnya dalam bidang pariwisata (wisata budaya). Tentunya pemetaan budaya dan kesiapan masyarakat ini menjadi penting, karena terkait dengan penerimaan masyarakat lokal dan perencanaan pembangunan Kota Lamandau itu sendiri. Dalam hal ini Program Studi Magister Arsitektur UKI yang memiliki keahlian di bidang Arsitektur, Sosiologi Arsitektur, Tata Kota, dan lain-lain tentunya dapat memberikan usulan kepada Pemerintah Kabupaten Lamandau di bidang pariwisata budayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) Kabupaten Lamandau

Berdasarkan OPK Kabupaten Lamanda yang isinya mengacu kepada PPKD

Kabupaten Lamandau (2017:20-28), corak utama dari obyek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Lamandau adalah Kebudayaan Dayak Tomun di Wilayah Kabupaten Lamandau, yang berbeda dengan Dayak Tomun di wilayah lain; apalagi dengan Kebudayaan suku dayak lainnya di Pulau Kalimantan. Kebudayaan Dayak Tomun di Wilayah Kabupaten Lamandau ini penuh dengan muatan simbol dan tanda. Hal ini dekat sekali dengan fisofofi Kepercayaan kaharingan.

Data objek pemajuan kebudayaan di Kabupaten Lamandau terdiri dari: tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya. Permasalahan yang telah diidentifikasi, dapat disimpulkan menjadi empat tahap bagian pelestarian warisan budaya yang terdiri dari perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan objek pemajuan kebudayaan – yang mengarah kepada prioritas rencana kerja Pemerintah Kabupaten Lamandau dalam obyek pemajuan kebudayaan, yaitu:

- Pembinaan dan penghargaan terhadap sumber daya manusia terkait pelaksanaan pelestarian obyek pemajuan kebudayaan

di setiap desa atau kelurahan di Kabupaten Lamandau;

- Memberi dan melengkapi fasilitas untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan obyek pemajuan kebudayaan di setiap desa/kelurahan di Kabupaten Lamandau;
- Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan obyek pemajuan kebudayaan di setiap desa/kelurahan di Kabupaten Lamandau;
- Melaksanakan kegiatan perlindungan cagar budaya dengan lebih mengutamakan pada pengamanan, zonafikasi dan revitalisasi cagar budaya, mengingat sangat banyaknya cagar budaya di Kabupaten Lamandau yang memerlukan hal tersebut;
- Membangun fasilitas fisik dan mempersiapkan kedudukan, organisasi dan tata laksana UPTD Dinas terkait pembangunan bidang kebudayaan dan pelestarian warisan budaya, yaitu Balai Pelestarian Warisan Budaya untuk OPK berupa warisan budaya tak benda, dan Museum Daerah untuk wadah pelestarian warisan budaya benda dan cagar budaya.

Obyek Pemajuan Kebudayaan Dayak Tomun di Kabupaten Lamandau sangat beragam. Dalam pengklasifikasiannya dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu: menurut jenis pelaksanaan (jenis adat), menurut wilayah pelaksanaan (darat dan air), dan menurut perkembangan peradaban kebudayaan yang

berasal dari kepercayaan *kaharingan* dan sejarah syiar agama (kristen, katolik, dan islam).

2. Pemetaan Budaya Suku Dayak Tomun di Kabupaten Lamandau

Pelaksanaannya adalah dengan membuat peta budaya di Kabupaten/Kota Lamandau berdasarkan 3 (tiga) pengklasifikasian Obyek Pemajuan Kebudayaan Dayak Tomun di Kabupaten Lamandau tersebut. Peta budaya tersebut akan direkomendasikan oleh Tim PkM Magister Arsitektur UKI sebagai acuan dasar dalam pengembangan kebudayaan suku Dayak Tomun, termasuk yang terkait dengan tujuan pariwisata Kabupaten/Kota Lamandau. Peta budaya yang dihasilkan ini



Gambar 1. Pemetaan arsitektur tradisional di Kelurahan Kudangan bukan merupakan “nilai akhir” dari acuan pengembangan budaya tradisi lokal dan pariwisata di Kabupaten Lamandau, namun sebagai acuan dasar dalam membuat langkah dan alur tujuan Pemerintah daerah di Kabupaten Lamandau.

Pemetaan dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata kebudayaan suku Dayak Tomun di Kabupaten Lamandau. Berdasarkan hasil “turun lapangan” tersebut, diidentifikasi bahwa pelaksanaan budaya tradisi suku Dayak Tomun di setiap desa yang ada di Kabupaten Lamandau masih digunakan – bila di desa tersebut lebih dari 30% warga masyarakatnya dari suku Dayak Tomun. Namun demikian, pelaksanaan budayanya beragam. Menurut Samuel Sandan (90 tahun, mantir bebantan di Kelurahan Kudangan), “adat sama, tetapi tidak rata”. Artinya, di beberapa desa di Kabupaten Lamandau memiliki nama dan tujuan yang sama, namun dalam pelaksanaannya kadang ada perbedaan. Hal ini disebabkan adanya “penyesuaian” antara pelaksanaan adat yang berdasarkan kepercayaan *kaharingan* dengan masuknya agama besar di beberapa desa tersebut. Namun demikian, untuk adat yang masih terbilang “khas *kaharingan*” ada di Kelurahan Kudangan, Penyombaan, Kinipan, serta beberapa desa lainnya yang belum dijelajahi, karena lokasinya sulit untuk dijangkau.



Gambar 2. Ritual kematian bobukukng

Pada pemetaan PkM ini didapatkan keterangan yang sama dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau, bahwa ada 2 (dua) desa yang memang siap untuk menerima wisata dalam kunjungan ke Kabupaten Lamandau, yaitu: Kelurahan Kinipan dan Kelurahan Kudangan. Namun demikian tim PkM merekomendasikan 1 (satu) kelurahan lagi, yaitu Penyombaan. Alasannya, di Penyombaan masih dilaksanakan ritual yang terkait dengan adat hidup dan adat mati (seperti ritual pemakaman yang dilengkapi dengan *bobukukng*) suku Dayak Tomun, serta memiliki peninggalan budaya yang cukup tua (sama halnya yang ada di Kinipan dan Kudangan), yaitu makam khas suku Dayak Tomun.

Kesiapan di kedua desa tersebut (Kudangan dan Kinipan) untuk menerima wisatawan bukan hanya pada masalah keramahan warganya, namun hingga masalah menginap bagi para wisatawan.

Untuk Kelurahan Kinipan, wisatawan dapat menginap di pondokan yang telah disediakan oleh pemerintah daerah setempat. Lokasi pondokannya juga strategis, karena termasuk dalam wilayah perkampungan rumah adat Dayak Tomun. Jadi para wisatawan yang ingin melakukan studi atau penelitian mengenai rumah adat dan budaya suku Dayak Tomun tentunya mendapatkan fasilitas akses yang sangat baik.



Gambar 3. Rumah adat suku Dayak Tomun

Berbeda dengan Kelurahan Kinipan, di Kelurahan Kudangan telah disediakan rumah adat suku Dayak Tomun yang dapat digunakan untuk menginap bagi para wisatawan. Mereka tidak hanya dapat mempelajari maupun meneliti rumah adat tersebut, tetapi juga dapat menikmati suasana tinggal di dalam rumah adat. Bahkan sebelum mereka dapat memasuki rumah adat, para wisatawan akan mendapatkan pengalaman melakukan ritual penerimaan tamu dan izin untuk menaiki

rumah adat yang berbentuk panggung, ritualnya bernama nota garung pantang dan banai' banaki. Tim PkM juga menyarankan agar kegiatan yang sudah terencana dan baik ini – yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat – juga “dilengkapi” dengan wisata alam dengan memanfaatkan sungai yang ada di sekitar desa, baik untuk melakukan kegiatan arung jeram maupun memancing ikan. Ditambah lagi dengan memperkenalkan buah-buahan lokal kepada para wisatawan, seperti *lay* (durian khas Kalimantan yang daging buahnya berwarna oranye), dan sebagainya.

3. Bidang Kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Lamandau

Informasi yang berhasil didapatkan Tim PkM adalah adanya kerjasama dalam bidang kerja antara Dinas Pendidikan dan kebudayaan, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau, yang terhubung melalui pelestarian dan pemberdayaan budaya tradisi suku Dayak Tomun, guna peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya. Di mana langkah nyata yang sudah dilaksanakan oleh kedua dinas tersebut, adalah bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Seruyan, melalui Taman Nasional

Tanjung Puting yang sudah sangat terkenal di dunia, karena sebagai Taman Nasional yang masih dapat dijumpai habitat orang utan. Di mana keberadaan Taman Nasional Tanjung Puting masuk dalam wilayah 2 kabupaten, yaitu: Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Seruyan. Kerjasama yang dilakukan adalah dengan menawarkan paket kunjungan wisata “berlanjut” untuk wisatawan mancanegara yang datang ke Taman Nasional Tanjung Puting, untuk dapat juga “diajak” mengunjungi Kabupaten Lamandau untuk melihat dan menikmati budaya tradisi suku Dayak Tomun

Rencana PkM yang hasilnya akan memetakan daerah-daerah potensial wisata di Kabupaten Lamandau, termasuk menentukan jenis wisatawan potensial yang akan “dijaring” dalam program tersebut. Untuk menentukan jenis wisatawan yang dimaksud, Tim PkM sudah mempelajari terlebih dahulu jenis-jenis wisatawan (turis) berdasarkan ketertarikan dan lama kunjungan terhadap suatu lokasi wisata dan jenisnya. Buku yang dipelajari adalah *Hosts and Guests* dari Valene L. Smith (2022).

Berdasarkan hasil pemetaan PkM di atas, bahwa lokasi budaya adat hidup di Desa Pedongatan Kecamatan Bulik

Timur belum layak untuk dikunjungi sebagai lokasi wisata. Hal tersebut mengacu kepada kondisi jalan lingkungan yang tidak memadai untuk dilewati oleh kendaraan bermotor dan mobil. Hanya jenis mobil truk besar dan mobil dengan jenis 4XWD yang mampu melewati kondisi jalan tanah yang menjadi sangat licin dan “mengikat” ban jika turun hujan. Selain itu, lokasi Desa Pedongatan yang berdampingan dengan lokasi permukiman dan perkebunan transmigrasi dikhawatirkan mengganggu arus angkut barang hasil perkebunan rakyat terbesar di Pulau Kalimantan, yaitu sawit (lihat Lampiran).

Budaya tradisi yang ada di Desa Pedongatan yaitu tari kombang pandan, yang dilakukan oleh 2 (dua) orang penari dan 4 (empat) orang pemain musik tradisional (semacam gamelan), memberikan gagasan pemikiran Tim PkM untuk mengusulkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata untuk “membawa” seni tradisi pertunjukan tersebut ke zona panggung budaya tradisi domain seni pertunjukan dan pegelaran budaya kreasi, yang direncanakan berada di Ibukota Kabupaten Lamandau, yaitu: di Kecamatan Nanga Bulik. Di lokasi ini wisatawan juga akan mendapatkan fasilitas hotel yang memadai, dan tempat-

tempat makan yang banyak pilihan. Sementara jika di Desa Pedongatan, sangat sulit mencari penginapan dan memenuhi kebutuhan makan. Jika terpaksa, para wisatawan harus tidur bermalam di ruang serba guna kantor kepala desa, atau bermalam di rumah dinas kepala desa jika diizinkan.

Untuk wilayah yang meliputi 4 (empat) kelurahan (Kudangan, Penyombaan, Kinipan, dan Penopa), merupakan zona wisata mandiri yang juga dapat merangkap sebagai zona wisata terhubung dengan zona panggung budaya tradisi domain seni pertunjukan dan pegelaran budaya kreasi di Kecamatan Nanga Bulik. Di mana zona wisata tersebut merupakan zona pelaksanaan budaya yang bersifat tradisi (asli). Sementara itu, di Kecamatan Nanga Bulik merupakan pelaksanaan pertunjukan budaya campuran dengan kreasi. Dengan demikian, wisatawan dapat memilih, apakah mau menikmati budaya suku Dayak Tomun sambil merasakan kehidupan mereka – maka pilihannya ada pada wilayah Kudangan, Penyombaan, Kinipan, dan Penopa. Sedangkan pada wilayah Kecamatan Nanga Bulik, wisatawan dapat menikmati budaya suku Dayak Tomun dengan mendapatkan kenyamanan layaknya wisatawan yang mendapatkan pelayanan

kebutuhan yang biasa ia dapatkan sehari-hari (hotel dan pilihan makanan tradisional dan modern).

Namun demikian, khusus untuk Kelurahan Kinipan, hanya dapat dilalui oleh kendaraan. Ketika kondisi tidak turun hujan, namun jika kondisi hujan, maka sangat tidak dianjurkan untuk masuk-keluar Kinipan, karena ada jalan yang masih berbentuk perkerasan tanah merah di tengah-tengah perjalanannya. Panjang kondisi jalan tanah merah itu sekitar 500 meter, dan cukup berbahaya, karena permukaannya menanjak dan menurun tajam, di mana di kanan-kiri jalannya terdapat parit maupun jurang yang cukup dalam.

Untuk jenis turisme *incipient mass*, *mass* dan *charter*, saat ini menurut Tim PkM Magister Arsitektur UKI, belum dapat dilaksanakan di Kabupaten Lamandau. Alasannya, ketiga jenis tersebut membutuhkan sarana dan prasarana yang harus mendukung keterlaksanaannya, seperti hotel yang minimal sudah harus di atas bintang 3 (tiga) untuk *mass* dan *charter* dengan jumlah yang cukup banyak. Untuk jenis *incipient mass* harus difasilitasi oleh hotel bintang 5 (lima) dan pelayanan hotel di atasnya. Selain itu, ketersediaan pihak-pihak *travel agent* yang profesional dan

memiliki jaringan ke wisata di seluruh dunia.

KESIMPULAN

Hasil dalam pelaksanaan PkM adalah ditandatangani MoU antara Magister Arsitektur Universitas Kristen Indonesia dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau. Gagasan PkM Magister Arsitektur UKI ini ternyata sejalan dengan program kerja dari kedua dinas tersebut. Informasi yang berhasil didapatkan Tim PkM adalah adanya kerjasama dalam bidang kerja antara Dinas Pendidikan dan kebudayaan, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau, yang terhubung melalui pelestarian dan pemberdayaan budaya tradisi suku Dayak Tomun, guna peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Budaya tradisi yang ada di Desa Pedongatan yaitu tari *kombang pandan* memberikan gagasan pemikiran Tim PkM untuk mengusulkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata untuk “membawa” seni tradisi pertunjukan tersebut ke zona panggung budaya tradisi domain seni pertunjukan dan pegelaran budaya kreasi, yang direncanakan berada di Ibukota Kabupaten Lamandau. Di lokasi ini wisatawan juga akan mendapatkan

fasilitas hotel yang memadai, dan tempat-tempat makan yang banyak pilihan.

Hasil pemetaan budaya di Kabupaten Lamandau untuk pengembangan pariwisata diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lamandau, melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata. Selain itu, hasil pemetaan tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pemberdayaan masyarakat dan budaya Dayak Tomunguna penunjang pariwisata. Tim PkM Magister Arsitektur UKI sadar bahwa pemetaan ini masih memerlukan pendalaman, dan pengembangan lagi secara konkret.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Magister Arsitektur UKI mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Lamandau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dinas Pariwisata yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan selama PkM berlangsung. Secara khusus, Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (H. Abdul Kohar, S.Pd.) serta Kepala Dinas Pariwisata (Dr. Meigo, S.Pd., M.Si), dengan mengirimkan stafnya untuk

mendampingi Tim PkM Magister Arsitektur UKI untuk melakukan pemetaan. Selain itu, Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sigit Kristianto, S.Sn (Plt. Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau), Ibu Melisa yang menjabat bidang kerja Pengadministrasian Seksi Kesenian, Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Lamandau; serta Ibu Cristina S.Pd yang menjabat sebagai Kepala Seksi Sejarah dan Tradisi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau.

Tim PkM Magister Arsitektur UKI juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Hubbertus Usith, Sspd yang menjabat sebagai PPTK (Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan) Penelitian, Kasi Investasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Lamandau. Selain itu, Tim PkM juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Kudangan, yaitu Bpk. Martalek, yang menyambut baik PkM yang khas ini, dan menurutnya berbeda dari PkM yang pernah ada sebelumnya. Tim PkM Magister UKI mengucapkan terima kasih kepada Rektor UKI dan Ketua LPPM UKI yang telah memberikan dukungan dan bantuan dana dalam melaksanakan PkM di Kabupaten Lamandau.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamandau. (2019). *Kabupaten Lamandau Dalam Angka – 2019*: Katalog 1102001.6207. Penerbit: BPS Kabupaten Lamandau.
- Bagio, A. G. & Bharat, D. (2004). *Urban Environment and Infrastructure: Toward Livable Cities*. Washington D C: World Bank.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau. (2007). *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Di Kabupaten Lamandau. Kalimantan Tengah*: Buku Laporan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Madhur, Anand & Gonzalez, Andrew & Frederic Guichard, et-al. (2010). "Ecological System as Complex Systems: Chalanges for an Emerging Science", *Journal Diversity* 2(3) March, 2010.
- PPKD Kabupaten Lamandau. (2017). *Buku Laporan: Objek Pemajuan Kebudayaan Kabupaten Lamandau. Kalimantan Tengah*: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamandau.
- Ratnawati, Tina. (2016). "Pengendalian Sistem Ekologi, Sosial dan Ekonomi Untuk Meningkatkan Kualitas Gaya Hidup (Lifestyle) Masyarakat di Perkotaan," *Jurnal Universitas Terbuka - Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*. http://repository.ut.ac.id/7092/1/UTFM_IPA2016.
- Riwut, Tjilik. (1979). *Kalimantan Membangun*. Penerbit: S.n., s.l.
- Septiady, Yophie. (2020). *Ritual "Adat Hidup" di Kabupaten Lamandau (1): Nota Garung Pantang. Kalimantan Tengah*: Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Lamandau.
- Syapriallah, Aditiya. (2016). *Buku Ajar Kuliah Hukum Lingkungan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Welianto, Ari. (2020). "Daftar Suku Bangsa di Indonesia," *Kompas.com*, diunggah pada hari Sabtu, 4 Januari 2020.